



TOLERANSI DAN BATASAN KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA

Ari Yunaldi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ariyunaldi.yunaldi@yahoo.com

ABSTRACT

This research uses library research (Research Library). The research method used is qualitative data analysis, the data comes from primary legal materials, secondary legal materials and tertiary legal materials that are related to this research. The approach used in this research is to use the approach of the Ayat Al-Qur'an, Asbabul Nuzul, Juridical, and normative. The results obtained in this study are first, the existence of the concept of tolerance for Muslims and non-Muslims, read QS At-Taubah: 30 - 31. Here, we will limit the discussion on tolerance between religious communities (Muslims to non-Muslims) from the perspective of the Qur'an. 'an. Indonesia, as we all know, is a country that gives freedom to each individual, everyone has the same right to embrace religion. Namely, the 1945 Constitution, Article 29 paragraph 2: The state guarantees the freedom of everyone to embrace their respective religions and to worship according to their religion and belief. Article 29 paragraph (2) of the 1945 Constitution states that the State guarantees the independence of every citizen to embrace religion. Second, Verses About Tolerance and Inter-Religious Communication, Surah Al-Khafirun verses 1-6 and Surah Mumthahanah verses 8-9. Third, the boundaries of communication between religious communities. To avoid the potential for disintegration of the nation, it is necessary to have ethics or boundaries to regulate communication between religious followers in order to realize harmony and peace between religious communities. In the rules of Ushul Fiqih it is explained that: "Rejecting the damages takes precedence over attracting the benefits (otherwise it is very possible that the mafasid is obtained, while the mushalihnya not produced)."

Keywords: *Quran, UUD 1945 and Ushul Fiqih Rules*

ABSTRAK

Penelitian ini memakai penelitian kepustakaan (*Library Riset*). Adapun metode penelitian yang dipakai yakni dengan analisis data secara kualitatif, data tersebut berasal dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tertier yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan Ayat Al-Qur'an, Asbabul Nuzul, Yuridis, dan normatif. Hasil yang didapat dalam penelitian ini yakni pertama, adanya konsep toleransi muslim dan non muslim, baca QS At-Taubah : 30 – 31. Disini, akan membatasi pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama (muslim pada non muslim) ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. Indonesia,

sebagaimana diketahui bersama, adalah negara yang memberikan kebebasan pada masing-masing individu, setiap orang memiliki hak yang sama untuk memeluk agama. Yakni, UUD 1945, Pasal 29 ayat 2: *Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.* Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 tersebut menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Kedua Ayat-ayat Tentang Toleransi dan Komunikasi Antar Umat Beragama, surah Al-Khafirun ayat 1-6 dan Surah Mumthahanah ayat 8-9. Ketiga, batasan-batasan komunikasi anatar umat beragama, Untuk menghindari potensi disintegrasi bangsa, perlu adanya etika atau batasan-batasan untuk mengatur komunikasi antar penganut agama agar terwujudnya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Dalam kaidah Ushul Fiqih dijelaskan bahwa: "Menolak kerusakan-kerusakan itu didahulukan daripada menarik kemaslahatan-kemaslahatan (jika tidak demikian sangat mungkin *mafasidnya* yang diperoleh, sedangkan *mushalihnya* tidak dihasilkan)."

Kata Kunci: Al-Qur'an, UUD 1945 dan Kaidah Ushul Fiqih

PENDAHULUAN

Sudah menjadi Sunnatullah, umat manusia hidup di muka bumi ini dalam beragam perbedaan. Pola hidup serta tingkah laku yang membentuk peradaban dan kebudayaan manusialah yang kemudian menghasilkan berbagai perbedaan yang sangat kompleks. Perbedaan yang terjadi di berbagai aspek. Mulai dari perbedaan kelompok, suku, bangsa, ras, etnis hingga perbedaan agama. Bahkan, tidak ada seorang manusiapun yang benar-benar sama, pun sepasang kembar sekalipun. Perbedaan akan selalu ada dalam masing-masing manusia sebagai suatu keniscayaan.

Beragam perbedaan itu sendiri telah menjadi kodrat Allah SWT yang tidak bisa diingkari. Jika Allah berkehendak agar tidak adanya perbedaan itu, tentulah telah diseragamkan seluruh umat manusia. Mungkin saja bumi ini hanya berisi manusia dengan satu suku, satu ras, satu bangsa ataupun satu agama saja. Namun, tidak demikian adanya. Allah berkehendak bahwa manusia hidup bermasyarakat dan bersama diatas bumi ini dengan sekian banyak perbedaan.

Dimanapun itu, akan ada perbedaan termasuk di Indonesia. Keragaman budaya, agama, bahasa maupun ras di Indonesia menjadi bukti bahwa perbedaan bisa dipersatukan dan hidup berdampingan dengan baik. Namun, kehidupan bermasyarakat tentulah memiliki dinamika tersendiri. Tak jarang, beragam perbedaan yang seharusnya menjadi rahmat bagi seluruhnya justru menimbulkan banyak konflik. Salah satu perbedaan yang cukup sering menimbulkan konflik, yakni soal agama.

Misalnya saja beberapa konflik yang terjadi seperti kerusuhan di Ambon, Tragedi Priok, Poso dan berbagai konflik yang sempat dikaitkan dengan isu agama. Perbedaan agama terus menerus menjadi konflik yang bisa menimbulkan kekacauan bahkan hingga pertumpahan darah. Hal itu terus saja terjadi, bahkan hingga saat ini.

Perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing orang tidak akan bermasalah sepanjang tidak menimbulkan perpecahan, permusuhan bahkan pertumpahan darah. Namun,

sangat memprihatinkan jika perbedaan agama justru tidak menjadikan masing-masing manusia menjadi toleran dan saling menghargai. Tak jarang pula konflik-konflik agama diselesaikan dengan cara-cara yang tidak solutif atau bahkan dengan tindakan anarkis.

Islam bukanlah agama yang sifatnya eksklusif. Ia merupakan agama yang sangat toleran, khususnya dalam mengatur kehidupan/ pola bermasyarakat antar umat beragama. Khususnya yang berada di luar agama Islam atau menjadi pemeluk agama lain. Bahkan, disebutkan bahwa Allah SWT menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana tercantum dalam QS Al. Anbiya: 107. Artinya, Dan Tidaklah Kami Mengutus Kamu, Melainkan Untuk (menjadi) Rahmat Bagi Semesta Alam.

Disinilah letak pentingnya peran ajaran agama sebagai lembaga kontrol sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Agama Islam khususnya melalui kitab suci Al-Qur'an telah mengatur pola hubungan, terutama komunikasi antar umat beragama seperti yang akan di jelaskan melalui makalah ini. Bagaimana Islam memandang fenomena yang terjadi? Lalu, sejauh mana pola-pola komunikasi yang perlu dirajut umat Islam dalam bermasyarakat khususnya antar umat beragama?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai penelitian kepustakaan (*Library Riset*). Adapun metode penelitian yang dipakai yakni dengan analisis data secara kualitatif, data tersebut berasal dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tertier yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan Ayat Al-Qur'an, Asbabul Nuzul, Yuridis, dan normatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada pembahasan toleransi antar umat beragama, sudah semestinya diketahui dan disamakan persepsi terkait pengertian toleransi itu sendiri. Seperti yang diketahui bersama, bahwa toleransi merupakan bagian dari praktik bermasyarakat dalam sebuah sistem masyarakat yang majemuk.

Mau tidak mau, suka maupun tidak suka, beragam perbedaan memanglah nyata di kehidupan, termasuk perbedaan agama. Bagaimanapun, manusia diciptakan di dunia ini dalam golongan, kelompok dan yang beragam. Perbedaan inilah yang kemudian menciptakan pola kehidupan bermasyarakat yang mau tidak mau haruslah berdampingan.

Muslim dan Non Muslim Serta Konsep Toleransi

Sebelum membahas mengenai konsep toleransi antar umat beragama, dalam hal ini sikap seorang muslim dengan orang non muslim, maka terlebih dahulu penulis akan membatasi pengertian non muslim itu sendiri. Seperti yang diketahui bersama, bahwa orang non muslim adalah orang yang tidak memeluk agama Islam. Mereka tidak mempercayai Islam

sebagai keyakinan dan tidak menjalankan hukum Islam dengan segala konsep, kitab suci (Al-Qur'an) maupun Nabi Muhammad SAW.

Dalam sebuah referensi disebutkan, bahwa orang Yahudi dan Nasrani termasuk dalam orang yang tidak memeluk Islam dan tergolong melakukan syirik. Kata syirik berarti bersekutu atau mempersekutukan. Secara *istilahi*, syirik adalah menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tambahan, obyek pemujaan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Sesuatu yang dijadikan sekutu atau harapan itu bisa berupa benda materiil; manuia, patung dan non materiil: jin dan malaikat. (Abdul Ghafur 2009, 384).

Bagi Thabathabai, syirik itu bertingkat-tingkat sesuai tampak atau tidaknya. Keyakinan tentang politeisme dan meyakini bahwa patung memiliki kekuatan adalah syirik nyata. Diantara syirik yang abstrak adalah seperti Ahli Kitab, yaitu kufur dengan *nubuwwah* dan keyakinan tentang Uzair sebagai putera Allah, *al-masih* putera Allah, kami adalah anak-anak Allah, dan kekasih-Nya. Bentuk *syirik*, lain yang abstrak adalah keyakinan akan independensi kualitas sampai lupa Allah dan berpaling kepada selainNya. Orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan pengertian tersebut telah *syirik*, sebab bukan hanya mempersamakan Allah dengan makhlukNya seperti memiliki anak, tapi juga mempercayai bahwa terutama Isa memiliki kekuatan yang mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Orang Nasrani bahkan menuhankan Isa. (Ghafur, 385).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Yahudi dan Nasrani yang menuhankan orang-orang alim dan rahib, baca QS At-Taubah : 30 – 31. Disini, akan membatasi pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama (muslim pada non muslim) ditinjau dari perspektif Al-Qur'an. di ketahui bersama, adalah negara yang memberikan kebebasan pada masing-masing individu, setiap orang memiliki hak yang sama untuk memeluk agama. Yakni, UUD 1945, Pasal 29 ayat 2: *Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.* Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 tersebut menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.

Menanggapi perbedaan yang terjadi, sikap toleransi sudah semestinya muncul. Apalagi di Indonesia yang nyata-nyata ada perbedaan agama dan payung hukum yang melindungi setiap penduduk Indonesia dengan agama yang dianut masing-masing.

Makna leksikal dari kata toleransi adalah bersabar, menahan, diam, membiarkan. Dalam *encyclopedia Americana* : Toleransi memiliki makna yang sangat terbatas. Berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan. Meskipun demikian ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang diperbolehkannya bersikap terbatas dan bersyarat. (Abdul Halim dan Muhammad, 2012).

Lalu, bagaimana toleransi antar umat beragama dalam pandangan Islam? Berbeda halnya dalam ensiklopedia yang menyebutkan pengertian toleransi, tidak ada kata yang sama atau bahkan mirip dengan kata toleransi di dalam Kamus Bahasa Arab. Mengkaji isu toleransi dalam Islam, kami temukan sebuah situasi yang sama sekali berbeda. Pertama, tidak ada kata bahasa Arab yang sepadan untuk mengartikan apa yang secara tradisional dipahami sebagai *tolerance* (toleransi) dalam bahasa Inggris. Ketika kaum muslim mulai berbicara tentang

persoalan ini sebagai tanggapan atas penggunaannya dalam bahasa Inggris, kata yang mereka gunakan dalam bahasa Arab adalah *tasamuh*, yang telah menjadi istilah mutakhir bagi "toleransi". Bentuk akar kata ini mempunyai 2 konotasi, yakni kemurahan hati (*jid wa karam*) dan kemudahan (*tasahul*). Ini dua kata yang berbeda, namun menunjukkan sikap saling pengertian. (Halim, 2012).

Toleransi beragama yang digariskan Islam merupakan sikap *tasamuh* atau *tamsah* (lapang dada, keterbukaan), menghargai dan menghormati agama-agama lain, tanpa menunjukkan sikap permusuhan dan pertentangan antar satu dengan yang lain. (.H. Thalhas, dkk 2001, 104-105).

Sejauh yang dapat dipahami, toleransi itu sendiri juga terkandung di dalam watak hakiki Islam. Toleransi yang bermakna senantiasa memiliki kemurahan hati dan kemudahan bagi orang lain. Sebab, seperti yang diketahui, konsep toleransi secara konvensional diartikan sebagai *submission to God* (tunduk kepada Allah), yang tentunya sesuai dengan pemahaman bersama, Allah itu bukanlah Tuhannya kaum muslim saja. Melainkan Tuhannya seluruh umat manusia, seluruh alam, semua makhluk, *Rabbul 'Alamiin*.

Disamping itu, Islam bukanlah sebuah agama eksklusif atau baru, ia merupakan bagian dari keseluruhan sejarah agama. Kitab Sucinya, Al-Qur'an, "melanjutkan dan membenarkan" Kitab-kitab suci sebelumnya (QS.Yusuf [12] ayat 111 dan Nabinya Hanyalah salah satu dari mata rantai Nabi-nabi yang wajib diimani oleh kaum Muslim. Sebagai contoh, delapan belas orang Nabi disebutkan dalam satu surah Al-Qur'an dan kepada Muhammad disampaikan. Al-Baqarah [2] ; 136 dan QS Al-An'am [6] 83 – 96. (Thalhas, 105).

Ini menunjukkan bahwa setiap orang non Muslim juga memiliki tempat, hak dan posisi di dalam kehidupan umat manusia. Termasuk bagi Islam.

Bukan hanya itu, sesuai dengan Q.S Al-Maidah ayat 48, tentu sudah mengetahui tentang kehendak Allah yang memberikan aturan/ syari'at masing-masing bagi setiap kaum. *Telah diberikan tiap-tiap umat diantaramu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja. Tetapi Allah menguji.* Hal ini berarti, hendaknya dapat mengesampingkan perbedaan keyakinan yang hanya dapat diselesaikan di hari Pengadilan. Perintah ini sering diulang dalam Al-Qur'an. Bahkan yang berhubungan dengan kaum musyrik yang secara ekstrem berlawanan dengan prinsip tauhid agama Islam. ((Thalhas, 107).

Begitu pula yang terkandung dalam QS. Yunus [10] ayat 99, dan *jikalau Tuhanmu menghendaki tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang yang beriman?*

Dua ungkapan kunci *wa lau sya'a rabbuka* (jikalau Tuhanmu menghendaki) dan *fa man syaa'a* (barangsiapa menghendaki) disebutkan lebih dari dua puluh kali dalam Al-Qur'an. (Thalhas, 108). Ini artinya, perbedaan inilah yang memang menjadi kehendak Allah SWT. Maka, sebagai makhluk apakah hendak mengingkari qodarullah atau tidak mengikuti kehendak Sang Pencipta?

Perintah-perintah ini dalam Al-qur'an tidak dibatasi, atau hanya sekadar basa basi, melainkan berkali-kali diulang dan menjadi bagan dari keseluruhan struktur pesan Islam. Dari tafsir ini jelas disebutkan, bahwa Allah memerintahkan sebagai umat Islam tetap

senantiasa menegakkan ajaran Islam, menyampaikan agama Islam sebagai agama yang sempurna dan penutup agama-agama lainnya. Komunikasi sebagai tujuan dakwah Islam pun dapat dilakukan dengan berbagai macam metode, baik diskusi keagamaan, melalui *mauidzhoh hasanah* (pesan yang baik), kajian dan beragam cara lainnya. Jangan sampai, seorang muslim memandang perbedaan yang ada sebagai kekuasaan Allah tersebut justru menjadikan muslim menjadi diskriminatif.

Prinsip utama yang harus dipegang adalah dengan cara yang baik dan adil. Tanpa tipu daya, dengan prinsip kejujuran, dengan tanpa adanya muslihat/ kebohongan apapun. Itupun tentunya, tanpa menggunakan cara bar-bar, mengedepankan sisi emosional, provokatif dan anarkis. Sementara itu, dalam referensi lain disebutkan bagaimana Al-Qur'an mengatur hubungan sosial, budaya maupun keadilan antara muslim dan kafir. Hubungan sosial, diperbolehkan tolong menolong dengan mereka dalam hal kebajikan dan taqwa, bukan untuk memusuhi Islam. (QS. Al-Maidah ayat 2). Tetap ada kewajiban bergaul secara baik dengan orang tua, meskipun mereka itu berbeda akidah, akan tetapi jangan mengikuti ajakan mereka. (QS. Luqman ayat 15). (Choiruddin Hadhiri SP 1993, 55). Dalam hubungan budaya dan hukum, ada larangan bertasabuh (mengikuti, menyerupai) mereka dalam sikap, perkataan dan tindakan. "Kami Jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Al-Jatsiyah ayat 18). Dalam hubungan keadilan, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah, menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah ayat 8)." (Hadhiri, 56).

Ayat-ayat Tentang Toleransi dan Komunikasi Antar Umat Beragama

Dalam Al-Qur'an yang membahas tentang batasan-batasan komunikasi antar umat beragama, terdapat beberapa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

Qs. Al-Kafirun Ayat 1-6

Ayat di atas membahas tentang orang kafir. Seorang yang disebut dengan kafir adalah seorang pengingkar dan penyangkal agama; yang apabila melihat sinar kebenaran, ia justru memejamkan matanya, dan apabila mendengar satu huruf pun ditelinganya, ia menutup telinganya. Ia tidak mau mempertimbangkan dalil apaapun setelah disampaikan kepadanya, dan tidak bersedia tunduk kepada sebuah argumen meski telah mengusik naluri hatinya. (Muhammad 'Abduh, 345-346).

Orang kafir adalah seorang penyangkal sebuah agama yang mana melihat sinar kebenaran, malah tidak mau melihat, dan apabila dia mendengar suatu huruf dari telinag mereka maka mereka tidak mendengar, bahkan sudah ada agrumen yang datang pada mereka, mereka malah tidak peduli dengan argumen tersebut sehingga hati nuarai mereka benar-benar telah mati.

Sementara itu, dalam tafsir lain, disebutkan bahwa turunnnya Al-Kaafiruun dikaitkan dengan tawaran kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad agar beliau mau memberikan banyak

harta dan menikahkan beliau dengan wanita-wanita Quraisy. Didalamnya juga terdapat banyak pengulangan yang mengandung penegasan.

Sebab turun : Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a; kaum Quraisy menyerukan memberi Rasulullah SAW harta hingga menjadi orang terkaya di Makkah dan menikahkannya dengan wanita-wanita yang ia mau. Mereka bilang, "Wahai Muhammad, ini untukmu dengan syarat kau berhenti mencela tuhan-tuhan kami selama satu tahun,". Rasulullah SAW bersabda, "Beri aku waktu hingga (wahyu) Rabbku datang". Lalu Allah SWT menurunkan, "Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir!'" (Al-Kaafirun ayat 1) hingga akhir surah. Dan Allah juga menurunkan "Katakanlah, maka apakah kamu menyuruhku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?," (Az-Zumar : 64). (Wahbah Az-Zuhaili 2012, 895).

Dalam tafsir ini juga dijelaskan, kafir Quraisy yang menawarkan Rasul SAW untuk menikahi wanita-wanita Quraisy yang terhormat antara lain Walid bin Mughirah, Ash bin Wail, Aswad bin Muthalib, Umayyah bin Khalaf, Ubay bin Khalaf, Abu Jahal, dua putra Hajjaj dan lainnya yang sama sekali tidak pernah menyatakan keIslaman mereka. Surat ini turun sebagai bantahan atas mereka.

Salah satu pendapat menyatakan, di dalam ayat-ayat ini terdapat pengulangan, tujuannya sebagai penegasan untuk memutuskan harapan orang-orang kafir agar Rasulullah SAW menerima permintaan mereka untuk menyembah tuhan-tuhan mereka. (Az-Zuhaili, 896). Lalu, dilanjutkan dengan bagaimana setiap putusan final atau jamaah terbebas dari agama masing-masing.

Berdasarkan tahqiq, ayat ini tidak *dinasakh* oleh ayat perang, "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa,"(At-Taubah 36). Karena para ahli *tahqiq* dari kalangan ulama menjelaskan, tidak me-*nasakh* surat Al-Kafirun, namun yang dimaksud adalah sebagai ancaman, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, "Perbuatlah apa yang kamu kehendaki," (Fushilat : 40). (Az-Zuhaili, 896).

Dalam tafsir ini dijelaskan pula, batasan dan pemisahan antara muslim dan non muslim ini menunjukkan toleransi bagi setiap umat beragama, namun sekaligus ancaman. Artinya, setiap orang diberikan kebebasan namun bertanggungjawab atas apa yang menjadi pilihannya sendiri.

Batas pemisah antara para pemeluk agama ini melegakan setiap umat dan membuat setiap orang bertanggungjawab atas apa pun yang disukai dan dipilih, diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama. Agama berdiri di atas asas penerimaan dengan rela hati, kebebasan dan pilihan. Dan inilah landasan tanggungjawab setiap orang atas apapun yang dikerjakan, dan setiap orang akan tahu akibat perbuatan, keyakinan dan ucapannya. Ketika penerimaan dengan rela hati, penggunaan akal yang bebas fanatisme, kedengkian atau tradisi yang diwarisi secara turun temurun tidak lagi membawa guna, maka setiap orang dituntut untuk meninggalkan pilihan atau keyakinannya dan beralih kepada yang lain.

Sementara itu, dalam tafsir lain disebutkan, surat ini diturunkan sebagai pertanda bahwa muslim berlepas diri dari apa yang dikerjakan oleh orang-orang musyrik lagi kafir. Selain itu, ada pula perintah ikhlas karena Allah SWT.

“Katakanlah hai orang-orang kafir” mencakup semua orang kafir yang ada di permukaan bumi. Akan tetapi, yang dituju oleh ayat ini, ketika itu, adalah orang-orang kafir Quraisy. Dikatakan bahwa mereka itu, karena kebodohan mereka juga, mengajak Rasulullah untuk sama-sama menyembah patung mereka selama satu tahun dan kelak mereka akan menyembah Tuhan Rasulullah selama satu tahun pula. Lalu Allah menurunkan surah ini dan memerintahkan Rasulullah SAW untuk berlepas diri dari agama mereka secara menyeluruh. Maka Allah Ta’ala berfirman, “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, patung dan saingan-saingan, “dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,” Yaitu Allah yang Mahatunggal. Tidak ada serikat bagiNya. Maa di dalam ayat ini sekedudukan dengan *man*. (Muhammad Nasib Ar-Rifai 2000, 1064).

Disebutkan pula bahwa dalam surat ini, Allah memerintahkan kepada muslim untuk tegas bahwa seorang muslim tidak akan pernah melakukan peribadatan orang non muslim. “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” disini berarti, muslim berlepas diri dari apa yang dilakukan para orang yang tidak mentaati dan memilih Islam sebagai satu-satunya agama.

Sementara itu, dalam Tafsir Pase, disebutkan bahwa surat Al-Kafirun memuat asas toleransi antar umat Islam dengan non- Islam. Toleransi dalam umat beragama, telah digariskan oleh Allah SWT dan kemudian dicontohkan oleh Rasulullah SAW, khususnya saat di Madinah. Umat Islam dituntut untuk berpedoman pada praktik Rasulullah SAW Ketika beliau berada tengah-tengah kemajemukan atau pluralitas umat beragama. Dengan demikian, umat Islam dapat memosisikan diri secara tegas dalam keanekaragaman keyakinan dalam berkehidupan.

Toleransi beragama yang digariskan Islam merupakan sikap *tasamuh* atau *tamsah* (lapang dada, keterbukaan), menghargai dan menghormati agama-agama lain, tanpa menunjukkan sikap permusuhan dan pertentangan antar satu dengan yang lain.

Surah Al-Kafirun secara ekspilist menegaskan sikap umat Islam dalam dua bidang utama yang tidak ada tawar menawar atau kompromi: pertama, bidang aqidah; dan kedua, bidang ibadah. Dalam kedua bidang ini, umat Islam mempunyai prinsip tegas dan kukuh bahwa tidak ada yang berhak diimani kecuali Allah yang Esa; dan tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah yang Esa. Prinsip ke-Esaan (Tuhan) ini tidak dimiliki oleh sistem ajaran agama mana pun di dunia. Hanya agama Islam yang menganut prinsip ke-Esaan mutlak, hanya dikaitkan dengan sesuatu yang lain atau dengan kata lain Islam menganut sistem Monotheisme Murni (*Pure-Monoyheisme*). (Thalhas, 104).

Pada suatu hari, al-Wahid bin al-Mughirah, al-‘Asri bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf menjumpai Rasulullah SAW sembari berkata: “Hai Muhammad, marilah menyembah bersama apa yang kami sembah; dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah; dan berkerjasama dalam segala urusan dan engkaulah yang memimpin kami.” Menyikapi ajaran orang-orang kafir ini, Allah menurunkan surah Al-Kaafirun kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyanggah ajakan sesat tersebut (Riwayat Ibnu Abi Hatim dan Sa’id bin Mina). Lihat juga QS. Az-Zukhruf ayat 31 – 32 untuk melihat kecongkakan al-Walid bin Mughirah.

Qs. Al-Mumtahanah Ayat 8-9

Diturunkan di Madinah sesudah Al-Ahzab, surah ini menandakan batasan hubungan antara para Muslim dan Musyrik, baik dari segi hubungan keluarga, maupun dari segi perang dan damai, ataupun dari bidang perkawinan yang terjadi antara para muslim dan yang selainnya. Pada akhirnya surat ini mengakhiri pembicaraannya dengan melarang umat Islam mempergunakan orang-orang kafir menjadi teman setia. (Ash-Shiddieqy, 75).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT hanya melarang berkawan setia dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhi umat Islam, yang memerangi, yang mengusir, atau membantu orang-orang yang mengusir seperti yang dilakukan musyrikin Makkah. Sebagian mereka berusaha mengusir dan sebagian lain menolong orang yang mengusir. Adapun orang-orang yang menjadikan musuh-musuh itu sebagai teman setia, menyampaikan kepada mereka rahasia-rahasia yang penting dan menolong mereka, maka merekalah yang dzhalim karena menyalahi aturan perintah Allah SWT.

Sebab nuzul: diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain dari Abdullah ibnu Zubair, Uzainiyah pada suatu hari Qutaillah bintu Abdil Uza datang kepada anaknya Asma' binti Abu Bakar membawa beberapa hadiah sedang Qutaillah itu masih beragama syirik. Asma' menolak hadiahnya bahkan tak membolehkan masuk kerumah sebelum Asma' bertanya kepada Aisyah tentang pendapat Rasul berkenaan dengan itu turunlah ayat 8-9 ini. Nabi menyuh Asma' menerima hadiah ibunya dan menyambutnya sebagaimana mestinya. (Ash-Shiddieqy, 85).

Dalam ayat-ayat ini Allah mencegah mengulurkan kasih sayang kepada musuh padahal mereka menampik kebenaran bahwa dan membenci lantaran beriman kepada Allah. Surat ke-60 ini diturunkan di Madinah, berjumlah 13 ayat dan diturunkan setelah QS. Al-Ahzab. Di dalam tafsir lain, yakni Tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa meskipun kepada orang kafir, ada saatnya tetap berbuat baik kepada golongan kafir tersebut.

Maksudnya, Allah tidak melarang kamu berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang yang lemah dari mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Asma' binti Abu Bakar r.a berkata :

"Ibuku datang berkunjung, sedangkan ia masih dalam keadaan musyrik namun berada dalam ikatan perjanjian dengan Quraisy. Lalu akau datang kepada Nabi dan bertanya, "Ya Rasulullah, ibuku datang dan sangat ingin bertemu denganku. Apakah aku boleh menemuinya? Rasulullah menjawab, "Ya temuilah ibumu," (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Muslim). (Muhammad Nasib Ar-Rifai).

Penggalan Al-Mumtahanah ayat 9 disebutkan memiliki kesamaan dengan QS. Al-Fath ayat 10 dan 11. Dimana disana terdapat larangan kepada orang-orang beriman menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai kawan. Sebagian dari mereka adalah kawan bagi sebagian yang lain. Bahkan ditegaskan bahwa jika berkawan baik dengan mereka maka tidak lain termasuk dalam golongan mereka. Ditegaskan pula dalam Al-Fath, keharaman wanita-wanita muslim menikahi laki-laki kafir. Jika wanita beriman tersebut berada dalam tawanan orang kafir, maka Rasulullah memerintahkan para wanita tersebut untuk dibebaskan. Sebab, wanita-wanita muslim itu tidak halal bagi para orang kafir dan sebaliknya.

Tasamuh, Toleransi

Sebagaimana dijelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, tidak ditemukan kata toleransi. Tidak ada kata bahasa Arab yang sepadan untuk mengartikan apa yang secara tradisional dipahami sebagai toleransi dalam bahasa Inggris. Namun, saat kaum muslim mulai bicara tentang toleransi digunakanlah kata *Tasamuh* (تسامح).

Dalam kamus Al-Bisri, karangan KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir A. Fatah, kata *Tasamuh* berasal dari kata *samuha - samhan - wa simaa haan - wa samaa ha tan*. Kata ini memiliki arti murah hati, suka berderma, bersikap bermurah hati, kemurahan hati, toleran. Disini disebutkan juga kata toleransi yakni kelapangan dada/ toleransi (*ass-samaahatu*): *sa'atussodri*. Disini, *att-tasamuhu* dikaitkan dengan *at-tasaahulu* : toleransi. (Adib Bisri 1999, 340). Begitu pula dalam Kamus Al-Azhar Arab - Indonesia, kata *samuha samaahan*, berarti dermawan, murah hati. (S. Askar 2010, 346).

Sementara itu, dalam kamus kontemporer Arab - Indonesia, kata *tasamuh*, asal katanya adalah *samuha - kaana samhan* yang artinya murah hati, toleran. Lalu, disebutkan juga *samhun* : *rohbus sodri*, kelapangan dada, toleransi. (Ali, Atabik 2003, 1086).

Batasan-batasan Komunikasi Antar Umat Beragama

Kemajemukan masyarakat menjadi satu hal yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Di era globalisasi seperti sekarang ini perbedaan menjadi pokok persoalan terpenting bagi setiap umat beragama. Mereka hidup saling berdampingan, tentu akan menimbulkan beberapa persoalan sosial jika tidak segera dikomunikasikan dengan baik. Dampak sosial yang ditimbulkanpun beragam, mulai dari perdebatan tentang perayaan upacara keagamaan, hingga berujung pada kondisi krusial seperti konflik antar umat beragama.

Untuk menghindari potensi disintegrasi bangsa, perlu adanya etika atau batasan-batasan untuk mengatur komunikasi antar penganut agama agar terwujudnya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Dalam kaidah Ushul Fiqih dijelaskan bahwa:

"Menolak kerusakan-kerusakan itu didahulukan daripada menarik kemaslahatan-kemaslahatan (jika tidak demikian sangat mungkin *mafasiidnya* yang diperoleh, sedangkan *mushalihnya* tidak dihasilkan)." (LPPM IAIN Sunan Kalijaga 1986, 17).

Berikut fatwa MUI tentang perayaan Natal di Indonesia: 1) Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas. 2) Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. 3) Agar umat Islam tidak terjerumus kepada syubhat dan larangan Allah SWT dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Agar tidak menimbulkan perdebatan dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan perlu adanya pedoman yang harus dipatuhi bagi masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda antar satu sama lain, hal-hal tersebut adalah: 1) Unsur Peribadatan. Unsur peribadatan ialah "ibadah" bagi Islam, "Kebaktian/liturgia" bagi Kristen Protestan dan Khatolik, "Yad-nya" bagi Hindu dan "Kebaktian" bagi Budha, yang terkandung dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan merupakan bentuk ajaran agama yang sepenuhnya menjadi kewenangan Pemimpin/Pemuka Agama yang bersangkutan untuk

mengaturinya sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Dalam hal peribadatan maka hanya pemeluk agama yang bersangkutan yang menghadirinya. 2) Unsur perayaan dan kegiatan lain. Unsur perayaan dan kegiatan lain ialah penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan yang di dalamnya tidak ada unsur ibadah. Dalam perayaan dan kegiatan semacam ini dapat dihadiri dan diikuti oleh pemeluk agama lain. 3) Bila seorang pejabat karena jabatannya akan hadir dalam sebuah perayaan keagamaan dari suatu agama yang tidak dipeluknya hendaknya dapat menyesuaikan diri, dan bersikap pasif namun khidmat sehingga kelancaraan upacara maupun pemantapan kerukunan hidup beragama terjamin. 4) Penanggung jawab sekolah dan para guru selaku pembina anak didik tunas harapan bangsa, agar menjaga dan memelihara keyakinan dan keimanan agama yang dipeluk oleh anak didiknya sehingga penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan di sekolah-sekolah diadakan sesuai dengan ketentuan dalam surat edaran ini. 5) Kepada pimpinan lembaga kemasyarakatan dan badan swasta dianjurkan untuk memperhatikan hajat keagamaan dengan memberikan kesempatan pelaksanaan ibadah dan penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan di dalam lingkungan masing-masing seperti: Rukun Kampung, Rukun Warga dan Rukun Tetangga maupun perusahaan. Untuk itu hendaknya meminta petunjuk kepada pejabat Pemerintah Agama, atau pemuka agama setempat, agar peringatan termaksud dapat benar-benar mengembangkan kehidupan beragama serta kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat sesuai dengan maksud dalam surat edaran ini. 6) Biaya penyelenggaraan peringatan hari besar keagamaan pada dasarnya menjadi tanggung jawab pemeluk agama yang bersangkutan dan tidak selayaknya mengusahakan dari pemeluk agama lain. Namun hal ini tidak berarti bahwa seseorang dilarang memberikan sumbangan atau hadiah kepada pemeluk agama lain atas dasar sukarela dan persahabatan. 7) Bilamana dalam peringatan hari-hari besar keagamaan diundang para pemeluk agama lain, hendaknya surat undangan dilampiri dengan susunan acara demi ketertiban dan kelancaraan penyelenggaraan peringatan. (LPPM IAIN Sunan Kalijaga 28-30).

Demi menjaga keutuhan antar umat beragama, selain mempelajari ajaran agama itu sendiri, alangkah baiknya untuk mengetahui pula batasan-batasan di atas setidaknya dapat membantu meminimalisir munculnya konflik agama sehingga tidak melakukan tindakan anarkis yang dapat mengganggu pemeluk agama lain.

Teori Komunikasi Tentang Identitas

Membicarakan tentang muslim maupun non muslim, maka tidak akan lepas dari membicarakan identitas. Identitas adalah suatu hal yang dimiliki seseorang, sehingga dirinya dapat diidentifikasi atau dikenal sebagai seseorang yang merupakan bagian dari kelompok/kolektif tertentu.

Di Asia, identitas seringkali didapatkan bukan melalui usaha perseorangan, tetapi melalui usaha kolektif kelompok dan timbal balik antarmanusia. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Tentu, identitas Anda adalah "kode" yang mendefinisikan keanggotaan Anda dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata,

seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya Anda katakan; makna yang Anda dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut. Michael Hecht, memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual). (Stephen.W Little John, Karen A. Foss 2008, 130-131).

Disinilah agama yang dipeluk oleh seseorang menentukan identitas. Agama yang memiliki aturan, syari'at dan ketentuan akhirnya membentuk dimensi-dimensi seseorang mulai dari perasaan, pengetahuan, perilaku hingga spiritualitas. Sebagaimana pakaian serba tertutup dan menutup aurat adalah salah satu identitas seorang perempuan Islam (muslimah) sebagai bentuk ketaatan terhadap norma agama Islam. Begitu pula bagi orang non muslim yang memiliki identitas-identitas lain yang ditunjukkan dalam berbagai macam simbol ataupun bentuk peribadatan.

Dalam referensi lain, disebutkan bahwa adanya pembahasan mengenai struktur dalam suatu budaya dan institusi sosial di dalamnya. Agama, dijelaskan dalam pembahasan merupakan salah satu institusi tersebut.

Kimball memberikan poin penting berikut ini: "Bagi kebanyakan orang di dunia ini, tradisi agama seperti keluarga, suku atau negara menjadi identitas mereka di dunia. Tradisi agama menyediakan struktur, disiplin, dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas." Pengarang Thomas Friedman dalam judul bukunya *The Lexus and the Olive Tree*, yang menggambarkan dari pohon zaitun dan akarnya yang dalam dan kuat menggaris bawahi kekuatan dan kualitas agama yang tetap bertahan pada sejumlah orang. Melihat pentingnya kekuatan kolektif agama dalam kata "agama" itu sendiri. Kata agama (*religion*) berasal dari bahasa Latin religare yang berarti "untuk mengikat". Hal ini dengan jelas menandakan bahwa agama mengikat manusia dengan hal-hal sakral. (Larry A. Samovar dkk 2010, 123).

Kaitannya dengan perilaku, Osborne menyatakan bahwa agama dan perilaku tidak dapat dipisahkan. Dalam tulisannya, "Memuja sesuatu yang sakral bukanlah suatu hal yang dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari hal itu merupakan kehidupan." Apa yang dikatakan Osborne adalah bahwa agama tidak hanya berhubungan dengan isu "kosmis", tetapi juga fokus pada masalah pribadi dan budaya. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan Smith, "Jalan yang paling pasti menuju hati manusia adalah melalui agama." Hati yang dimaksudkan oleh Smith bukanlah hal teologis, namun merupakan dimensi emosional dari suatu agama. (Samovar, 125).

Sementara itu, dalam referensi lain disebutkan bahwa agama termasuk dalam inti nilai suatu budaya. Dalam hal ini mengenai ajaran benar dan salah dalam berbagai macam agama, baik Islam maupun yang diluar Islam. Disinilah letak bahwa agama tak lain merupakan inti nilai suatu budaya.

Ajaran mengenai etika apa yang benar dan salah ini menyatakan inti nilai suatu budaya. Dalam banyak hal, ikatan antar agama dan etika dapat dilihat dalam hukuman agama yang spesifik.

Dalam agama Yahudi, misalnya, "tidak hanya ada Sepuluh perintah Tuhan, namun juga lebih dari 600 peraturan yang diberikan pada komunitas oleh yang kuasa." Ketika anda melihat etika Islam, hubungan antar agama, hukum, dan tindakan juga jelas. Smart

menjelaskan hal tersebut, "Kehidupan Islam secara tradisional telah dikendalikan oleh Hukum atau *Syari'ah* yang membentuk kehidupan moral suatu individu menentukan bahwa ia harus shalat setiap hari, memerikan zakat pada yang miskin, dan lain sebagainya dan bahwa masyarakat harus mentaati berbagai institusi, seperti pernikahan, bentuk perbankan, dan lain-lain. (Samovar, 131).

Teori Negosiasi Identitas

Melanjutkan cara berpikir ini (Teori Komunikasi tentang Identitas), Stella Ting – Toomey mengeksplorasi cara – cara dimana identitas dinegosiasi (dibahas) dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika menyatakan, memodifikasi atau menantang identifikasi-identifikasi orang lain. Hal ini bermula dalam kehidupan keluarga, ketika mulai memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial. Misalnya saja, memulai hubungan untuk pertama kalinya dengan berbagai identitas sosial atau afiliasi kelompok seperti budaya, jenis kelamin dan usia. (Samovar, 132).

Manusia di semua budaya mengembangkan identitas pribadi dan sosial dalam cara ini. Ketika anda berkomunikasi dalam kelompok kebudayaan yang sama, anda akan mengalami pengalaman yang lebih dalam hal kerentanan, persamaan, kejelasan, keterikatan dan konsistensi, tetapi ketika anda berinteraksi dengan budaya luar, anda dapat mengalami ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi dan perubahan – mengarahkan pada kurang stabilnya dan bahkan kemungkinan akan transformasi. Kebanyakan orang bekerja melalui negosiasi identitas dalam mengembangkan suatu keseimbangan antara perbedaan tersebut. (John, 133).

Beberapa individu lebih efektif dalam memperoleh keseimbangan yang nyaman. Anda tahu bahwa Anda telah melaksanakannya, sehingga ketika Anda mempertahankan rasa diri yang kuat, tetapi juga mampu menelusuri dengan fleksibel identitas lainnya dan membolehkannya untuk memiliki rasa identitas. Kunci dari keadaan –keadaan tersebut adalah kemampuan lintas budaya (*intercultural competence*). Kemampuan lintas budaya terdiri atas dari tiga komponen – pengetahuan (*knowledge*), kesadaran (*mindfulness*), dan kemampuan (*skill*). (John, 134).

Definisi pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah pemahaman atas pentingnya identitas merupakan hal yang sangat penting bagi orang lain. Kesadaran artinya secara biasa teliti dan menyadari akan sesuatu. Sementara kemampuan disini mengacu pada kemampuan untuk menegosiasi identitas seperti diantaranya kesopanan, empati dan kolaborasi. Negosiasi yang efektif disini akan menciptakan rasa saling memahami, dihormati dan dihargai.

Kaitannya dengan komunikasi muslim dan non muslim adalah bagaimana ada kalanya seorang muslim memerlukan kemampuan untuk memahami dan menghargai identitas orang lain. Apalagi, dalam konteks kekinian dan dalam konteks kenegaraan di Indonesia. Mengingat, ada beberapa agama yang diakui dan bahkan diperbolehkan dianut menurut konstitusi (terlepas dari Islam adalah agama mayoritas).

Kemampuan negosiasi identitas ini perlu dimiliki oleh seorang muslim kaitannya dengan konsep toleransi. Apalagi, berkaitan dengan keadilan dalam sistem bermasyarakat.

Begitu pula dalam konteks sosial dan budaya, hendaknya saling adanya sikap saling menghargai perbedaan yang memang ada. Apalagi, agama sebagai identitas itu adalah hal yang krusial dan prinsip dalam kehidupan seseorang. Agama adalah identitas transenden/spiritual yang merupakan hak bagi setiap orang.

Konsep negosiasi identitas, sebagaimana dijelaskan diatas bukan hanya menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh keseimbangan dan membolehkan individu/ kelompok lain memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Sebagaimana disebutkan bahwa identitas memiliki beberapa dimensi. Namun, tentunya hal ini dengan tetap menggarisbawahi pentingnya memegang hal-hal prinsip. Misalnya tentang aqidah (tauhid) maupun peribadatan (Ibadah) yang sama sekali tidak bisa ditawar-tawar.

Artinya, dalam kegiatan sosial misalnya sebagai muslim diperbolehkan untuk saling bekerjasama dalam membangun lingkungan yang harmonis dan bersatu jika ada gangguan bersama (mengacaukan kedaulatan negara), menjajah ataupun memusuhi Indonesia. Wilayah ini berbeda dengan wilayah aqidah yang kemudian menjadi sebuah keyakinan dalam hati yang ditunjukkan dengan berbagai macam sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas masing-masing agama.

Bentuk Toleransi

Pertanyaannya, lalu bagaimanakah bentuk toleransi antar umat beragama? Bagaimana pula toleransi muslim dengan non muslim dalam perspektif komunikasi saat ini? Jika berbicara soal konteks, maka tidak akan lepas dengan berbagai macam aspek komunikasi itu sendiri. Dimana konteks komunikasi menghubungkan cara berkomunikasi, perilaku komunikasi dan metode berkomunikasi dengan beragam kondisi/ situasi dimana komunikasi itu terjadi. Dalam hal ini adalah saat ini, dimana Indonesia menjadi wadah kemajemukan itu sendiri, begitu pula dalam hal agama.

Konteks-konteks komunikasi terdiri dari aspek fisik, yakni berbicara tentang iklim, cuaca, jumlah khalayak komunikasi serta alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Aspek psikologis komunikasi, yakni berbicara tentang sikap, kecenderungan dan emosi baik komunikator dan khalayak dalam sebuah proses komunikasi. Lalu, konteks komunikasi juga erat kaitannya dengan aspek sosial, dimana norma yang ada, nilai sosial dan budaya masyarakat dalam proses komunikasi itu sendiri. Aspek waktu berupa kapan terjadi atau dilakukannya komunikasi itu juga sangat mempengaruhi cara berkomunikasi. (Deddy Mulyana 2008).

Lalu bagaimana semestinya komunikasi yang terjalin dengan orang yang bukan Islam. Dimana, adanya perbedaan mendasar dalam hal keyakinan beragama. Keyakinan tersebut berwujud pada ragam perbedaan lain seperti perbedaan peribadatan dan identitas yang erat dikaitkan dengan simbol-simbol, atribut hingga cara berpakaian. Hal prinsip tentang perbedaan Tuhan atau Dzat yang harus disembah. Sejauh manakah boleh terlibat, berkomunikasi hingga berinteraksi dengan non muslim?

Maka sebagai muslim hendaknya pandai membawa diri. Bagaimanapun dihadapkan pada kenyataan bahwa hidup di aspek sosial yang sudah terbangun yang bahkan menjadi sebuah dasar berdirinya Indonesia. Dimana, ada empat agama lain yang juga diakui oleh

konstitusi sebagaimana Islam. Kelima agama ini paling tidak adalah yang banyak dianut penduduk Indonesia, dengan peringkat pertama adalah Islam. Berdasar konteks sosial, norma, etika dan budaya yang berlaku, sikap saling toleransi menjadi jalan tengah. Silang pendapat wajar terjadi, namun jangan sampai menimbulkan tindakan anarkis hingga pertumpahan darah. Toleransi disini bukan lantas dimaknai dengan mengakui “kebenaran” agama lain, namun hanya sekedar mengakui keberadaan “identitas” tersebut.

Salah satu contoh bentuk toleransi dewasa ini diwujudkan dengan upaya saling membantu dan melakukan tindakan yang dapat menimbulkan suasana damai yang saling menghormati perbedaan. Misalnya saja, beberapa momen yang dilakukan sekelompok muslim yakni berupa pembersihan rumah ibadah agama lain saat menjelang Natal. Jika tindakan tersebut hanyalah bertujuan meredakan konflik yang memicu disintegrasi bangsa, maka bisa saja dilakukan. Hal ini dengan catatan, tidak mencampurkan aqidah/keyakinan ataupun ibadah yang menjadi prinsip Islam.

PENUTUP

Sebagaimana pembahasan yang telah dipaparkan, perbedaan termasuk perbedaan agama adalah suatu keniscayaan. Tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat pula ditiadakan keragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sebab, jika Allah menghendaki, tentunya seluruh orang di muka bumi ini hanya dalam satu agama atau beriman semuanya. Namun, Allah tidak menciptakan keadaan yang sedemikian. Inilah rahmat dan sunnatullah, yang pastilah menyimpan suatu hikmah yang seharusnya dapat diambil hikmahnya.

Menyikapinya, sebagai seorang muslim tentulah memiliki kemurahan hati dan kasih sayang. Hendaknya saling menghargai dan menghormati. Semacam konflik, pergesekan dan ketidakcocokan memang akan selalu ada. Sebab, sejatinya tidak akan ada agama, termasuk Islam yang memiliki toleransi sepenuhnya, seratus persen. Apalagi, tentunya banyak ketentuan, syari'at dan aturan yang tidak bisa seenak saja diterjang begitu saja.

Namun, tentunya adanya benturan tersebut tidak membuat sisi kemanusiaan hilang. Jangan sampai konflik yang akhirnya menyebabkan perpecahan NKRI, pertumpahan dan atau bahkan permusuhan yang berlarut-larut. Jika ada miss komunikasi, maka hendaknya diselesaikan dengan musyawarah dan dialog dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kendati demikian, toleransi yang tercipta juga jangan sampai membuat seorang muslim lengah untuk menjaga ke-Islaman masing-masing. Jangan sampai toleransi justru membuat kehilangan karakter seorang muslim yang harus dijaga hingga akhir hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh. Muhammad, Penerjemah Muhammad Bagir, Pengantar Prof. Dr. M.Quraish Shihab M.A., *Tafsir Juz 'Ammah*.
- Ali, Atabik. 2003. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Multi Karya Grafika: Yogyakarta
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Gema Insani : Jakarta
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2012. *Tafsir Al-Wasith Jilid 3 Al-Qashas – An-Nas*, Gema Insani : Jakarta
- Bisri, Adib. 1999. *Kamus Al-Bisri: Indonesia – Arab – Arab Indonesia*, Pustaka Progresif : Surabaya
- Ghafur, Waryono Abdul 2009. *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an: Merayakan Tafsir Kontekstual*, Yogyakarta : Elsaq Press
- Hadhiri, SP. Choiruddin, 1993. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Press
- John, W. Little Karen A. Foss, 2008. *Teori Komunikasi Edisi 9*, Jakarta : Salemba Humanika
- Kalijaga, LPPM IAIN Sunan. 1986. *Kode Etik Kerukunan Hidup Umat Beragama Dan Pedoman Penyelenggaraan Hari-Hari Besar Keagamaan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Muhammad, Abdul Halim. 2012. *Memahami Al-Qur'an dengan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, Bandung: Marja
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- S. Askar, 2010. *Kamus Arab – Indonesia (terlengkap, mudah dan praktis)*, Senayang Publishing : Jakarta
- Samovar, Larry A. dkk, 2010. *Komunikasi Lintas Budaya edisi 7*, Jakarta :Salemba Humanika
- Thalhas, .T.H. dkk, 2001. *Tafsir Pase', Kajian Surah al-Fatihah dan surah-surah dalam Jus'Amma Paradigma Baru*, Jakarta Selatan: Bale kajian Tafsir Al-Quran Pase'